

# KONTRIBUSI KONSEP DIRI DAN KETERLIBATAN ORANGTUA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBINA *RAPPORT* DENGAN TEMAN SEBAYA SERTA IMPLIKASINYA DALAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP NEGERI 29 PADANG

SARI WARDANI SIMARMATA\*, MARJOHAN\*\*,  
ALIJAMAR\*\*\*

\*Dosen Tetap Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Budidaya Binjai, [E-mail: sariwardanisimarmata@gmail.com](mailto:sariwardanisimarmata@gmail.com).

\*\*Dosen Tetap Universitas Negeri Padang, E-mail: [marjohan@gmail.com](mailto:marjohan@gmail.com).

\*\*\*Dosen tetap Universitas Negeri Padang, E-mail: [alijamar@gmail.com](mailto:alijamar@gmail.com)

## **Abstract:**

*The ability to build rapport is one of the development tasks that must be endured by the teenagers. This ability is influenced by various factors among which are the factors of self-concept and family factors particularly parental involvement with their children various occasions. This correlation descriptive research also applied quantitative method. The population of this research were students in grade VII and VIII of SMP Negeri 29 Padang. Sample using proportional stratified random sampling technique. The instruments of this research were the Likert scale model. The data obtained were analyzed by using hipotetic mean, simple linier regression, and multiple linier regression. The research finding were: (1) self-concept in average were at high category, (2) parental involvement in average were at high category, (3) the ability to building rapport with peers were at high category, (4) the ability to building rapport with peers explained by the self-concept, (5) the ability to building rapport with peers explained by the parental involvement, and (6) the ability to building rapport with peers explained by the self-concept and parental involvement. The implication of this research may useful to design a guidance and counseling program, especially for personal and social field.*

**Keywords:** *Self-Concept, Parental Involvement, Rapport*

## **PEBDAHULUAN**

Masa remaja merupakan salah satu masa perkembangan yang dialami manusia dalam kehidupannya yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja merupakan sekelompok individu yang dalam kesehariannya tidak lepas dari komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial remaja dituntut untuk mampu mengatasi semua

permasalahan yang timbul sebagai hasil interaksi dengan lingkungan serta mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu, setiap remaja dituntut untuk dapat membina hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya terutama dengan teman sebaya.

Penelitian Bester (2007) menunjukkan bahwa kurangnya waktu remaja dalam bersosialisasi dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial dan kepribadian remaja karena kelompok teman sebaya akan menciptakan lingkungan sosial yang mengajar dan mengasah tanggungjawab sosial. Selanjutnya, keberhasilan remaja dalam menjalin relasi pertemanan atau membina hubungan baik dengan teman sebaya ditentukan dengan baiknya kualitas interaksi sosial. Meijs (dalam Ghozaly, Krisnatuti, & Alfiasari, 2012:30) menyatakan bahwa interaksi yang positif dengan teman sebaya dapat membantu remaja membangun perasaan menjadi anak populer dan kemudian berdampak pada tindakan prososial seperti kemampuan memecahkan masalah sosial, membangun hubungan pertemanan, dan memiliki perilaku sosial. Oleh karena itu, penting untuk remaja membina hubungan baik dengan teman sebaya dalam berinteraksi agar terhindarnya konflik sehingga terciptanya suasana yang baik dan harmonis.

Menurut Willis (2010:46) *rapport* adalah hubungan (*relationship*) yang ditandai dengan keharmonisan, kesesuaian, kecocokan, dan saling tarik menarik. *Rapport* dimulai dengan persetujuan, kesejajaran, kesukaan, dan persamaan. Menurut Tickle, Degnen & Rosenthal (dalam Drolet & Morris, 2000:28) “*Rapport is a state of mutual positivity and interest that arise through the entrainment of expressive behavior in an interaction*”. *Rapport* adalah keadaan yang terdapat hubungan positif dan ketertarikan satu sama lain yang diekspresikan/ditampilkan dalam sebuah interaksi. Sukses dalam berinteraksi sosial ditentukan oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan individu, respon dari orang lain, dan konteks sosial yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Rakhmat (2003:26) menjelaskan bahwa kemampuan bergaul sangat berhubungan dengan dukungan sosial dan konsep diri. Senada dengan hal itu, menurut Dariyo (2004:30) bahwa dukungan sosial dan konsep diri merupakan

faktor yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial. Berdasarkan teori kognitif bahwa perkembangan sosial sangat ditentukan oleh perkembangan konsep diri, pemahaman, dan penilaian dan penghargaan/penerimaan individu terhadap dirinya sendiri (Batubara, 2010:79).

Menurut Soemanto (2012:185) “*Self concept* (konsep diri) adalah pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku”. Semakin baik konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil sebab dengan konsep diri yang negatif akan mengakibatkan perilaku *inferior* pada seseorang. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan Angellia (2012) bahwa mayoritas siswa SMAN 1 Seberida Kabupaten Indragari Hulu memiliki konsep diri rendah sebesar 98,07%. Temuan penelitian Batubara (2010) menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara konsep diri terhadap hubungan sosial yaitu sebesar 41,1%. Selanjutnya hasil penelitian Hasibuan (2014) menunjukkan bahwa konsep diri berkontribusi secara signifikan terhadap interaksi sosial yaitu sebesar 19,4%.

Kemampuan membina *rapport* juga dipengaruhi oleh keluarga. Menurut Mudjiran dkk. (2007:124) faktor yang mempengaruhi tingkah laku sosial remaja adalah orangtua, sekolah, dan teman sebaya. Menurut Desmita (2011:219) “Keluarga merupakan unit sosial yang terkecil yang memiliki peranan penting dan menjadi dasar bagi perkembangan psikososial anak dalam konteks sosial yang lebih luas”. Hubungan yang baik antara orangtua dan remaja akan membantu remaja dalam berinteraksi dan meningkatkan identitas serta keterampilannya di lingkungan seperti halnya dengan keterlibatan orangtua dalam kehidupan sosial remaja agar mampu membina *rapport* dengan teman sebayanya.

Wentzel & Wigfield (2009:283) menjelaskan “*Parental involvement are positive and caring relationships that can lead children to have secure relations*

*with their parents*". Keterlibatan orangtua adalah hubungan positif dan peduli yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anaknya yang dapat menyebabkan rasa aman antara hubungan anak dengan orangtua. Selanjutnya, Wong (dalam Lestari, 2014:60) memaparkan bahwa keterlibatan orangtua adalah suatu derajat yang ditunjukkan oleh orangtua dalam hal ketertarikan, berpengetahuan, dan kesediaan untuk berperan aktif dalam aktivitas sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan Darling (dalam Thalib, 2010:69) bahwa pengasuhan orangtua memberikan kontribusi utama terhadap proses sosialisasi anak, independensi, kematangan kontrol diri, kemandirian, keingintahuan, persahabatan, orientasi berprestasi, dan nilai-nilai prososial. Hasil penelitian Batubara (2010) menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap hubungan sosial siswa yaitu sebesar 20,7%.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya keterkaitan konsep diri siswa dan keterlibatan orangtua secara bersama-sama berkontribusi terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya. Namun, bagaimana besar kecilnya kontribusi antara faktor-faktor tersebut, maka perlu dilakukan penelitian. Hasil dari penelitian inilah yang akan dijadikan acuan dalam penyusunan program BK. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan, karena belum adanya temuan penelitian yang menunjukkan seberapa besar kontribusi konsep diri siswa dan keterlibatan orangtua terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya di SMP Negeri 29 Padang.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) konsep diri siswa SMP Negeri 29 Padang, (2) keterlibatan orangtua siswa SMP Negeri 29 Padang, (3) kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya siswa SMP Negeri 29 Padang, (4) kontribusi konsep diri terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya siswa SMP Negeri 29 Padang, (5) kontribusi keterlibatan orangtua terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya siswa SMP Negeri 29 Padang, dan (6) kontribusi konsep diri dan keterlibatan orangtua terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya siswa SMP Negeri 29 Padang.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 29 Padang berjumlah 580 siswa, dengan sampel 237 dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala model *Likert*. Untuk mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, maka data dianalisis dengan regresi sederhana dan regresi ganda. Analisis data dibantu dengan menggunakan program *SPSS* versi 20.0.

## HASIL PENELITIAN

### Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini meliputi variabel konsep diri ( $X_1$ ), dan keterlibatan orangtua ( $X_2$ ), dan kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya ( $Y$ ). Berikut ini dikemukakan deskripsi data hasil penelitian.

#### 1. Konsep Diri

Deskripsi data konsep diri yang berjumlah 237 siswa, dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Konsep Diri ( $X_1$ )**

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
$\geq 84$	Sangat Tinggi	46	19,41
68 – 83	Tinggi	128	54,01
52 – 67	Sedang	52	21,94
36 – 51	Rendah	11	4,64
$\leq 35$	Sangat Rendah	0	0,00
Total		237	100

Tabel 1 memperlihatkan bahwa siswa SMP Negeri 29 Padang memiliki konsep diri yang tinggi. Namun demikian, masih terdapat variasi skor konsep diri pada siswa tersebut.

#### 2. Keterlibatan Orangtua ( $X_2$ )

Hasil pengumpulan dan pengolahan data dengan instrument keterlibatan orangtua dari keseluruhan sampel 237 siswa, dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Keterlibatan Orangtua (X<sub>2</sub>)**

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
≥84	Sangat Tinggi	97	40,93
68 – 83	Tinggi	93	39,24
52 – 67	Sedang	42	17,72
36 – 51	Rendah	5	2,11
≤35	Sangat Rendah	0	0,00
Total		237	100

Tabel 2 memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa SMP Negeri 29 Padang berada pada kategori sangat tinggi.

### 3. Kemampuan Membina *Rapport* dengan Teman Sebaya

Hasil pengumpulan dan pengolahan data melalui instrument kemampuan membina rapport dengan teman sebaya dari keseluruhan sampel berjumlah 237 siswa, dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Kemampuan Membina *Rapport* dengan Teman Sebaya**

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
≥84	Sangat Tinggi	60	25,32
68 – 83	Tinggi	143	60,34
52 – 67	Sedang	32	13,50
36 – 51	Rendah	2	0,84
≤35	Sangat Rendah	0	0,00
Total		237	100

Tabel 3 memperlihatkan bahwa mutu kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya berada pada kategori tinggi. Namun, masih terdapat variasi pada mutu kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya. Variasi skor tersebut tentu perlu untuk diperhatikan agar semua siswa dapat membina *rapport* dengan mutu yang tinggi bahkan sangat tinggi.

### Pengujian Persyaratan Analisis Data

Uji persyaratan analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data variabel penelitian berdistribusi normal, dengan nilai

*Asymp. Sig.* Variabel konsep diri, sebesar 0,150, keterlibatan orangtua sebesar 0,079, dan kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya sebesar 0,283.

## 2. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa data variabel konsep diri dengan kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya adalah linier dengan nilai  $F_{hitung} (277,548) > F_{tabel} (3,89)$ . Data variabel keterlibatan orangtua dengan kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya juga linier dengan  $F_{hitung} (264,520) > F_{tabel} (3,89)$ .

## 3. Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variabel konsep diri dan keterlibatan orangtua, dengan nilai *VIF* konsep diri sebesar 2,393 dan nilai *VIF* keterlibatan orangtua sebesar  $2,393 < 5$ .

### 1. Kontribusi Konsep Diri terhadap Kemampuan Membina *Rapport* dengan Teman Sebaya

Hasil analisis kontribusi konsep diri dan terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Sederhana dan Uji Signifikansi  $X_1$  terhadap Y**

Model	R	R Square	Sig.
X1-Y	0,702	0,492	0,000

Tabel 4 menunjukkan bahwa konsep diri berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya sebesar 49,2%.

### 2. Kontribusi Keterlibatan Orangtua terhadap Kemampuan Membina *Rapport* dengan Teman Sebaya

Hasil analisis kontribusi keterlibatan orangtua terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Sederhana dan Uji Signifikansi  $X_2$  terhadap Y**

Model	R	R Square	Sig.
X2-Y	0,713	0,508	0,000

Tabel 5 menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua berkontribusi terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya sebesar 50,8%.

### 3. Kontribusi Konsep Diri dan Keterlibatan Orangtua terhadap Kemampuan Membina *Rapport* dengan Teman Sebaya

Hasil analisis kontribusi konsep diri dan keterlibatan orangtua terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Sederhana dan Uji Signifikansi  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y**

Model	R	R Square	Sig.
X2-Y	0,753	0,568	0,000

Tabel 6 menunjukkan bahwa secara bersama-sama konsep diri dan keterlibatan orangtua berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya sebesar 56,8%.

## PEMBAHASAN

### 1. Konsep Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat konsep diri siswa berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 74,12%. Hasil analisis deskriptif data menunjukkan indikator penilaian siswa tentang status sosial yang dimilikinya berada pada kategori sedang yaitu sebesar 66,50%, hal ini karena siswa menilai tentang kualitas status sosial yang dimilikinya berada pada kategori sedang. Sedangkan pada indikator lainnya berada pada kategori tinggi. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa memiliki konsep diri yang positif.

Ghufran & Risnawati (2011:19) menjelaskan bahwa konsep diri positif adalah yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa tidak ada orang mempunyai keragaman perasaan, hasrat, dan perilaku yang tidak disetujui oleh orang lain. Jiang (dalam Thalib, 2010:122) menjelaskan bahwa perkembangan konsep diri positif akan berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial. Siswa yang memiliki konsep diri positif menjadi tidak cemas dalam menghadapi situasi baru, mampu bergaul dengan teman-teman seusianya, lebih kooperatif dan mampu mengikuti aturan dan norma-norma yang



berlaku.

Keterkaitan konsep diri seseorang terhadap perilaku yang akan ditunjukkannya, yaitu baik buruknya perilaku seseorang berkaitan erat dengan konsep diri yang dimilikinya. Semakin baik konsep diri yang dimilikinya semakin baik pula perilaku yang dimilikinya sebaliknya, apabila konsep dirinya negatif maka perilakunya negatif.

Menurut Rakhmat (2008:106) konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki, dari konsep diri yang positif kemudian lahir pola perilaku yang positif.

Penelitian Kalpan (dalam Thalib, 2010:125) menunjukkan bahwa rendahnya konsep diri menjadi prediktor masalah perilaku yang berkaitan dengan motivasi belajar yang rendah, kurangnya inisiatif, dan tanggungjawab sosial. Secara empiris dilaporkan bahwa rendahnya konsep diri berkorelasi positif dengan agresi dan perilaku kekerasan, prasangka, kecemasan, depresi, dan gangguan mental.

Berdasarkan pada hasil penelitian, tingkat konsep diri siswa berada pada kategori tinggi. Hal ini harus tetap dikembangkan, agar siswa lebih mampu mengembangkan perilaku positif karena pada dasarnya konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku, yaitu siswa akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki, dari konsep diri yang positif kemudian terciptanya pola perilaku yang positif.

## **2. Keterlibatan Orangtua**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat keterlibatan orangtua berdasarkan persepsi siswa berada pada kategori tinggi. Hasil analisis deskriptif data menunjukkan pada indikator memberi dukungan, menjadi contoh teladan, dan memberi perintah atau arahan berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, pada indikator memberi penguatan positif berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya keterlibatan orangtua dalam kehidupan sosial siswa yang terkait dengan mengembangkan kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya.

Skor untuk indikator memberi dukungan berada pada kategori tinggi, yang artinya orangtua sudah memberi dukungan kepada anaknya terkait dalam hal mengembangkan kemampuan membina *rapport* di lingkungan sosial terutama berinteraksi dengan teman sebaya. Baumrind (dalam Santrock, 2003:185) menjelaskan bahwa responsivitas orangtua yang meliputi perhatian dan pemberian dukungan sangat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial remaja. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Darling (dalam Thalib, 2010:69) bahwa pengasuhan orangtua memberikan kontribusi utama terhadap proses sosialisasi anak.

Skor untuk indikator menjadi contoh teladan berada pada kategori tinggi, yang artinya bahwa orangtua telah memberikan contoh teladan yang baik sehingga siswa dapat meniru perbuatan baik yang dilakukan oleh orangtuanya serta menjadikan orangtua sebagai contoh teladan dalam kehidupannya. Wahab (2005:3) menjelaskan bahwa orangtua sebagai model, artinya bahwa orangtua seharusnya menjadi contoh teladan di rumah dalam berbagai aspek kecakapan dan perilaku hidupnya, sehingga anak-anak mengikuti yang baik di rumah, sebelum anak memasuki kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Skor untuk indikator memberi penguatan positif berada pada kategori sedang, yang artinya bahwa orangtua telah memberikan penguatan kepada siswa atas segala perbuatan yang dilakukan oleh siswa. Seperti halnya ketika siswa telah melakukan perbuatan baik, orangtua memuji dan mendukung agar tetap melakukan perbuatan baik tersebut. Selanjutnya, capaian skor untuk indikator memberi perintah atau arahan berada pada kategori tinggi, yang artinya bahwa orangtua telah memberikan perintah atau arahan kepada anaknya. Hal ini memperlihatkan bahwa sudah adanya keterlibatan orangtua dalam kehidupan siswa serta dalam mengembangkan kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya.

Wentzel & Wigfield (2009:283) menjelaskan bahwa "*Parental involvement are positive and caring relationship that can lead children to have secure relations with their parents*". Bahwasanya keterlibatan orangtua adalah hubungan positif dan peduli yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anaknya yang

dapat menyebabkan rasa aman antara hubungan anak dengan orangtua. Selanjutnya Wong (dalam Lestari, 2014:60) bahwasanya keterlibatan orangtua adalah suatu derajat yang ditunjukkan orangtua dalam hal ketertarikan, berpengetahuan dan kesediaan untuk berperan aktif dalam aktivitas anak sehari-hari. Penelitian Junianto & Wagiran (2013) bahwa keterlibatan orangtua berada pada kategori tinggi dengan persentase mencapai 52,74%. Hal tersebut menunjukkan bahwa orangtua telah terlibat dalam pendidikan anaknya berupa dengan keterlibatan perilaku, keterlibatan intelektual, dan keterlibatan personal.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan di atas, bahwasanya orangtua sudah terlibat dalam kehidupan siswa yang terkait dengan mengembangkan kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya. Lee & Detels (2007) menjelaskan keterlibatan orangtua terbagi dua hal, yaitu dukungan bersifat positif dan dukungan bersifat negatif. Keterlibatan positif merupakan perilaku positif yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anak dan keterlibatan negatif yaitu perilaku negatif yang dapat mengarahkan anak kepada hal yang negatif seperti menuruti semua keinginan anak dengan maksud supaya anak tidak terkekang dan bahagia, sehingga menyebabkan anak menjadi pemalas, mudah menyerah, dan tidak mandiri.

### **3. Kemampuan Membina *Rapport* dengan Teman Sebaya**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya siswa berada pada kategori tinggi dengan capaian skor 77,93%, artinya siswa sudah mampu membina hubungan baik dan harmonis dengan teman sebayanya sehingga terhindarnya konflik antar siswa.

Hasil analisis deskriptif data menunjukkan bahwa rata-rata indikator berada pada kategori tinggi, yakni indikator saling mempengaruhi yang ditandai dengan kesamaan dengan skor 79,89%, indikator membina keakraban dengan skor 80,99%, indikator kesediaan membuka diri dengan skor 78,45%, indikator empati dengan skor 78,85%, dan indikator keberlanjutan hubungan dengan menciptakan komunikasi yang baik dengan skor 82,76%. Sedangkan indikator meyakinkan teman untuk memiliki perasaan positif berada pada kategori sedang dengan skor

66,96%. Artinya bahwa siswa masih belum mampu untuk meyakinkan kepada temannya untuk memiliki perasaan positif.

Berdasarkan skor di atas, bahwasanya secara keseluruhan siswa sudah mampu membina *rapport* dengan teman sebayanya. Menurut Willis (2010:46) *rappot* adalah hubungan (*relationship*) yang ditandai dengan keharmonisan, kesesuaian, kecocokan, dan saling tarik menarik. *Rapport* dimulai dengan persetujuan, kesejajaran, kesukaan, dan persamaan. Jika sudah terjadi persetujuan dan rasa persamaan, timbullah kesukaan terhadap satu sama lain.

Lebih lanjut Carey (dalam Ali, 2011:185) menjelaskan “*Rapport is as quality of relationship characterized by satisfactory communication and mutual understanding*”. *Rapport* adalah suatu hubungan yang berkualitas ditandai dengan komunikasi yang memuaskan dan adanya saling pengertian. Vallano & Compo (2011:1) menjelaskan “*Rapport is involves and accord or affinity, in an ecological alignment with another system*”. *Rapport* adalah suatu hubungan yang melibatkan kesepakatan, ketertarikan, dalam keselarasan interaksi dengan yang lain.

Penelitian Melchioriyusni, Zikra & Said (2013) menunjukkan bahwasanya secara keseluruhan kemampuan interaksi sosial siswa berada pada kategori baik yaitu sebesar 68,45%. Artinya bahwa agar siswa diterima dengan baik dalam lingkungan sosialnya dalam berinteraksi dengan teman sebaya perlu memperhatikan nilai dan norma sosial yang baik untuk bisa diterima dilingkungan sosialnya, akan dapat terjalannya *rapport* (hubungan yang baik dan harmonis).

#### **4. Kontribusi Konsep Diri terhadap Kemampuan Membina *Rapport* dengan Teman Sebaya**

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya dapat dijelaskan oleh konsep diri siswa. hal ini menunjukkan bahwa konsep diri siswa memiliki peran dalam kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya. Adapun kontribusi yang diberikan pada variabel konsep diri siswa terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya sebesar 49,2%.

Siswa yang mengenal dirinya dengan baik akan bisa mengontrol dirinya

dengan baik, karena mengenal dirinya akan meningkatkan kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya. Siswa yang memiliki keyakinan bahwa dirinya ikut serta mempengaruhi segala hasil yang dicapai dalam hidupnya, tentu juga memiliki kekuatan dalam memecahkan persoalan sosial dengan berupaya mencari informasi yang luas mengenai membina hubungan yang baik sehingga nantinya akan terhindar dari konflik antar siswa.

Hasil penelitian Batubara (2010) bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara konsep diri terhadap hubungan sosial yaitu sebesar 41,1%. Selanjutnya penelitian Hasibuan (2014) menunjukkan bahwa konsep diri berkontribusi terhadap interaksi sosial yaitu sebesar 21,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep diri memberikan kontribusi terhadap hubungan sosial dan interaksi sosial.

Sasse (1981:125) "*Another factor which affects the amount of liking between people is related to the self-concepts of those who build relationship*". Mudjiran dkk. (2007:121) menjelaskan bahwa konsep diri remaja mempengaruhi tingkah laku sosial karena bagaimana memandang dirinya sendiri akan diproyeksikan terhadap tingkah lakunya terhadap orang lain. Remaja memiliki konsep diri secara positif realistis cenderung menampilkan tingkah laku sosial yang positif dalam menghormati, menghargai, dan mengasihi orang lain. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri sangat berpengaruh dan memiliki kontribusi terhadap kemampuan siswa dalam membina *rapport* dengan teman sebaya.

##### **5. Kontribusi Keterlibatan Orangtua terhadap Kemampuan Membina *Rapport* dengan Teman Sebaya**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, diketahui bahwa kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya dapat dijelaskan oleh keterlibatan orangtua sebesar 50,8%. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan membina *rapport* siswa dengan lingkungan sosialnya. Hal ini dapat dipahami bahwa orangtua merupakan bagian dari keluarga yaitu sebagai individu dewasa yang paling dekat dengan

anak. Orangtua adalah seseorang yang akan menjadi pelindung, penyangga, dan siap membantu meringankan setiap permasalahan anaknya. orangtua di rumah telah memberikan informasi baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai mengembangkan kemampuan anak dalam membina *rapport* dengan teman sebaya.

Penelitian yang dilakukan Darling (dalam Thalib, 2010:69) bahwa pengasuhan orangtua memberikan kontribusi utama terhadap proses sosialisasi anak, independensi, kematangan kontrol diri, kemandirian, keingintahuan, persahabatan, orientasi berprestasi, dan nilai-nilai prososial. Selanjutnya hasil penelitian Batubara (2010) menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap hubungan sosial siswa yaitu sebesar 20,7%.

Patrikakou (2008:1) menjelaskan bahwa dalam penelitian tentang keterlibatan orangtua menunjukkan anak dari orangtua yang terlibat memiliki kesempatan besar untuk berkembang menjadi sehat, berilmu, bertanggungjawab, dan peduli terhadap orang dewasa. Jadi, keterlibatan orangtua memberikan kontribusi terhadap kemampuan siswa dalam membina *rapport* dengan teman sebayanya.

## **6. Kontribusi Konsep Diri dan Keterlibatan Orangtua terhadap Kemampuan Membina *Rapport* dengan Teman Sebaya**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri dan keterlibatan orangtua secara bersama-sama berkontribusi terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya yaitu sebesar 56,8%. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh gambaran bahwa konsep diri dan keterlibatan orangtua memberikan korelasi yang besar terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya, jika dibandingkan antara keduanya maka keterlibatan orangtua sedikit lebih tinggi korelasinya.

Kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya sangatlah penting dimiliki oleh siswa dalam berinteraksi sosial terutama dalam lingkungan sekolah, hal tersebut dapat menghindari konflik yang sering terjadi antar siswa. Rakhmat

(2003:26) menjelaskan bahwa kemampuan bergaul sangat berhubungan dengan dukungan sosial dan konsep diri. Senada dengan hal itu, Dariyo (2004:30) bahwa dukungan sosial dan konsep diri merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial.

Menurut teori kognitif bahwa perkembangan sosial sangat ditentukan oleh perkembangan konsep diri, pemahaman, dan penilaian dan penghargaan/penerimaan individu terhadap dirinya sendiri (Batubara, 2010:79). Selanjutnya Mudjiran dkk. (2007:124) bahwa faktor yang mempengaruhi tingkah laku sosial remaja adalah orangtua, sekolah, dan teman sebaya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya dalam membina *rapport* diperlukan konsep diri positif siswa dan keterlibatan orangtua. Diharapkan Guru BK/Konselor dapat mengoptimalkan pelayanan BK dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membina *rapport* dengan teman sebayanya agar terhindar dari konflik antar siswa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara rata-rata tingkat konsep diri siswa berada pada kategori tinggi, keterlibatan orangtua siswa berada pada kategori tinggi, dan kemampuan siswa dalam membina *rapport* dengan teman sebaya berada pada kategori tinggi.
2. Kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya dijelaskan oleh konsep diri sebesar 49,2% ( $R=0,702$ ). Artinya, tinggi rendahnya kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya dijelaskan oleh tinggi rendahnya konsep diri siswa.
3. Kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya dijelaskan oleh keterlibatan orangtua sebesar 50,8% ( $R=0,713$ ). Artinya, tinggi rendahnya kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya dijelaskan oleh tinggi rendahnya keterlibatan orangtua.
4. Secara bersama-sama kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya

dijelaskan oleh konsep diri dan keterlibatan orangtua sebesar 0,568 ( $R=0,753$ ). Artinya, tinggi rendahnya kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya dapat dijelaskan oleh tinggi rendahnya konsep diri dan keterlibatan orangtua.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai berikut:

1. Siswa SMP Negeri 29 Padang
  - a. Diharapkan agar dapat melakukan penyesuaian sosial di lingkungannya, sehingga siswa disayangi, dihormati, dan dibutuhkan orang lain.
  - b. Diharapkan untuk dapat mengembangkan sikap peduli terhadap teman sehingga terjalin hubungan yang harmonis.
2. Guru BK/Konselor hendaknya menjalin kerjasama dan memfasilitasi orangtua siswa dalam proses pendidikan dan perkembangan siswa, secara khusus mengenai meningkatkan kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya, membantu siswa untuk meningkatkan konsep diri, membina hubungan kerjasama dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan personil sekolah.
3. Kepala sekolah hendaknya dapat membantu dan mendukung Gur
4. BK/Konselor dalam memfasilitasi serta menjalin kerjasama dengan orangtua dan pihak lainnya dengan mengadakan konsultasi dengan orangtua siswa, dengan demikian diharapkan dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan secara khusus dalam hal mengembangkan potensi siswa.
5. Orangtua hendaknya bersikap bijaksana dalam memahami kondisi siswa (masalah-masalah sosial yang dialami siswa), memahami pentingnya keberadaan orangtua bagi siswa, dan membina komunikasi dengan Guru BK/Konselor mengenai kehidupan sosial siswa.
6. Peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil variabel lain yang diperkirakan berkontribusi terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya.



## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, S. H. S. 2011. "Respect and Rapport: Do they matter in perceived relationship quality?". *International Journal of Business and Social Science*, 2 (10): 183-192.
- Angellia, A. Y. 2012. "Hubungan Konsep Diri dengan Persepsi Siswa tentang *Juvenile Delinquency* (Kenakalan Remaja) dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling (Studi di SMA Negeri 1 Seberida Kabupaten Indragiri Hulu)". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Batubara, J. 2010. "Kontribusi Pola Asuh Orangtua, Konsep Diri, dan Keterampilan Sosial terhadap Hubungan Sosial Siswa Akselerasi". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Bester, G. 2007. "Personality Development of the Adolescent: Peer group versus parents. *South African Journal of Education*, 27 (2): 177-190.
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Drolet, A. L., & Morris, M. W. 2000. "Rapport in Conflict Resolution: Accounting for how face-to-face contact fosters mutual cooperation in mixed-motive conflicts". *Journal of Experimental Social Psychology*, 36 (1): 26-50.
- Ghozaly, L. F., Krisnatuti, D., & Alfiasari. 2012. "Hubungan Teman Sebaya yang Berkualitas dan Pemanfaatan Media Massa Meningkatkan Kecerdasan Sosial Atlet Muda". *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 5 (1): 29-37.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Hasibuan, A. D. 2014. "Kontribusi Konsep Diri dan Kepercayaan Diri terhadap Interaksi Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Studi S2 BK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Junianto, D., & Wagiran. 2013. "Pengaruh Kinerja Mengajar Guru, Keterlibatan Orangtua, Aktualisasi Diri dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi". *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3 (3): 307-319.
- Lee, S., & Detels, R. 2007. "The Effects of Social Support on Mental and Behavioral Outcomes Among Adolescents with Parents with HIV/AIDS". *Journal of Public Health*, 21 (6): 408-410.
- Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik: Bahan pembelajaran untuk tenaga kependidikan sekolah menengah*. Padang: UNP Press.
- Patrikakou, E. N. 2008. *The Power of Parent Involvement: Evidence, ideas, and*

- tools for student success*. United State of America: Academic Development Institute.
- Rakhmat, J. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan remaja*. Terjemahan oleh Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Sasse, C. R. 1981. *Person to Person*. America: Bennet Publishing Company.
- Soemanto, W. 2012. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thalib, S. B. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Vallano & Compo. 2011. "A Comfortable Witness Is a Good Witness: Rapport-building and susceptibility to misinformation in an investigative mock-crime interview". *Research Report*. USA: Florida International University & University of Pittsburgh at Greensburg.
- Wentzel, K., & Wigfield, A. 2009. *Hand-book Motivation at School*. New York: Routhledge.
- Willis, S. S. 2010. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.